



Sosialisasi Perubahan Pelayanan Kefarmasian di Era Digitalisasi

Ervianingsih¹, Chitra Astari¹, Izal Zahran¹, Murni Mursyid^{1*}, Abd. Razak²

¹Universitas Muhammadiyah Palopo, ² Institut Kesehatan dan Bisnis Kurnia Jaya Persada

*Corresponding author

E-mail: murnimursyid@umpalopo.ac.id*

Abstract:

About 94.8% of online pharmacies worldwide do not comply with relevant laws in the countries where they operate, some online pharmacies deceive consumers, sell counterfeit medicines, steal customer credentials and credit card information. In addition, complete information was not obtained about the drug which included how to use it, the dosage of the drug, the side effects that appeared so that it could potentially lead to errors in use. Many online businesses do not have official permits so there is no guarantee if unwanted things happen. Consultation is needed with pharmacists in pharmacies to get safe, useful and quality medicines. Besides that, the most important thing is to be a smart and critical consumer in buying and using drugs. Because currently pharmaceutical services have also kept up with the times. Therefore this service activity is carried out to increase public awareness as consumers in using drugs and also in obtaining pharmaceutical services in the current digitalization era.

Keywords: Education; Information; Pharmaceutical Care; DAGUSIBU

Pendahuluan

Era industri 4.0 ini membawa tantangan baru pada semua bidang pekerjaan, tak terkecuali pada profesi apoteker. Apoteker berkewajiban melakukan pelayanan kefarmasian, yang mana pada era persaingan global saat ini mengalami perubahan paradigma dari *drug-oriented* ke *patient-oriented*. Kegiatan pelayanan kefarmasian yang semula hanya berfokus pada pengelolaan obat sebagai komoditi berubah orientasinya menjadi pelayanan yang secara komprehensif bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup pasien. Apoteker dituntut untuk meningkatkan kompetensi yang meliputi pengetahuan, keterampilan dan perilaku untuk dapat melaksanakan interaksi langsung dengan pasien. Bentuk interaksi tersebut antara lain adalah melaksanakan pemberian informasi obat dan monitoring penggunaan obat supaya hasil akhir pengobatan dapat tercapai dan terdokumentasi dengan baik. Dalam menjalankan pekerjaan tersebut, apoteker perlu menaati standar pelayanan kefarmasian untuk menghindari terjadinya kesalahan pengobatan (*medication error*). Selain itu, komunikasi dengan tenaga kesehatan lainnya sangat penting dalam proses penetapan terapi untuk mendukung penggunaan obat yang rasional (Fonna, N., 2019).

Tren pelayanan kesehatan saat ini telah sedikit demi sedikit bergeser dari layanan konvensional menuju ke layanan digital. Contohnya layanan telemedisin yang banyak dimanfaatkan masyarakat saat pandemi Covid-19, dimana masyarakat dapat melakukan konsultasi dengan tenaga kesehatan secara *online*. Selain itu, pada fasilitas layanan kesehatan seperti rumah sakit, puskesmas, dan apotek, juga pada industri farmasi dan fasilitas distribusi, digitalisasi telah diterapkan pada proses produksi dan pengelolaan sediaan farmasi (Kustiyanti, S. A. 2023)

Di satu sisi, perkembangan teknologi dan sosial media membuka kesempatan apoteker untuk memperkenalkan tentang keprofesiannya kepada masyarakat luas. Selama ini apoteker seringkali dianggap sebagai sosok yang “di belakang meja” (bahkan tidak diketahui keberadaannya di rumah sakit, apotek, dan industri), tetapi saat ini melalui berbagai *platform* digital dan media sosial, apoteker berkesempatan untuk memperkenalkan tentang keprofesiannya di tengah masyarakat. Konten edukasi dan informasi tentang obat saat ini lebih mudah diakses dari mana saja. Selain itu, pelayanan kesehatan yang mengintegrasikan sistem digital, seperti *e-prescribing* (resep elektronik) juga dinilai dapat mengoptimalkan kerja apoteker di fasilitas pelayanan kesehatan, yaitu bermanfaat mengurangi risiko terjadinya kesalahan membaca dan menerjemahkan resep, meningkatkan akurasi dosis dan indikasi obat, mempercepat tahapan input data, memudahkan proses administrasi dan pencatatan sejarah penggunaan obat pasien, hingga menghemat kertas. Salah satu manfaatnya adalah waktu tunggu pasien dalam mengantri resep dapat berkurang dan masyarakat dapat lebih leluasa dalam mendapatkan pelayanan konseling obat oleh apoteker (Meidina, A., 2020).

Namun di sisi lain, apoteker yang tidak siap menghadapi perkembangan jaman, tentu lama kelamaan akan tergerus. Dengan demikian, apoteker perlu meningkatkan profesionalisme kerja agar dapat mengimbangi perkembangan teknologi yang sangat pesat. Digitalisasi yang diterapkan dalam dunia kefarmasian perlu disertai dengan “*human touch*”, sehingga perkembangan teknologi berfungsi sebagai pendukung, bukan untuk menghilangkan peran apoteker. Selain itu, tantangan lainnya adalah penjualan obat secara online di berbagai *marketplace*, sehingga dikhawatirkan peredaran obat palsu, ilegal, dan yang tidak memenuhi standar menjadi semakin marak. Dalam hal ini, apoteker perlu bersinergi dengan pemerintah untuk melakukan pengawasan, penegakan hukum, dan pemberdayaan masyarakat, supaya masyarakat meningkat kesadarannya untuk menggunakan obat secara bijaksana. Beredarnya *hoax* dan misinformasi tentang kesehatan dan obat-obatan juga perlu diatasi dengan pemberian edukasi secara aktif. Singkatnya, era industri 4.0 telah membuka banyak peluang sekaligus menghadirkan tantangan bagi profesi apoteker (Jaya, L. P. 2022).

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan cara edukasi kepada masyarakat di kecamatan wara selatan untuk menjadi konsumen cerdas

dan kritis. Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh perubahan paradigma pelayanan dari era manual ke era digital di Kota Palopo. Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat menjadi konsumen cerdas dan kritis dalam membeli obat.

Metode

Pengabdian ini dilakukan pada tanggal 11 Mei 2023 bertempat di Kecamatan Wara Selatan dengan sasarnya adalah warga setempat sebanyak 40 orang. Kegiatan dilakukan berupa edukasi dengan metode ceramah dan *role play* untuk mempraktikkan menjadi konsumen yang cerdas dan kritis. Beberapa orang peserta diberi kesempatan untuk mempraktikkan dengan benar. Lalu diadakan sesi diskusi seputar dan pembagian *leaflet*. Media yang digunakan dalam kegiatan ini adalah LCD proyektor dan *leaflet*.

Hasil

Kegiatan dimulai dengan pembukaan dari oleh tim pengabdian pada masyarakat prodi farmasi UMPalopo, aparat pemerintah, dinas kesehatan dan masyarakat sekitar. Kegiatan dilanjutkan dengan pembagian leaflet pada Masyarakat. Tahap selanjutnya melakukan kegiatan survei lapangan dan penentuan tema atau materi penyuluhan kesehatan yang akan diberikan berdasarkan hasil survei lapangan yang telah dilakukan.

Penyuluhan pertama pada saat kegiatan yaitu penjelasan tentang arti dari singkatan DAGUSIBU, tempat membeli obat yang aman yaitu pada fasilitas kefarmasian (apotek, rumah sakit, puskesmas, klinik utama, toko obat) serta penggolongan obat. Selanjutnya dijelaskan mengenai cara penggunaan obat Sediaan obat yang digunakan antara lain, obat oral, suppositoria, topikal, inhalasi dan lain-lain. Penyuluhan berikutnya yaitu tentang penyimpanan obat dengan benar sesuai dengan petunjuk penyimpanan yang tertera pada kemasan obat. Terakhir yaitu penyuluhan mengenai cara membuang obat yang baik dan benar. Sebelum obat dibuang, terlebih dahulu dibuka kemasannya, direndam dalam air, lalu dipendam di dalam tanah.

Diskusi

Pelaksanaan penyuluhan kesehatan dengan memberikan materi tentang DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan dan Buang). Setelah materi disampaikan, tim memberikan kesempatan kepada warga untuk bertanya seputar materi yang telah disampaikan. Diakhir penyuluhan memberikan tayangan video tentang menjadi konsumen yang cerdas dan kritis juga video DAGUSIBU.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Arrais et al., (2016) di Brazil mengungkapkan bahwa penggunaan obat tanpa resep dalam upaya swamedikasi sebesar 65,5%. Setelah dianalisis didapatkan informasi bahwa wanita lebih sering melakukan swamedikasi daripada laki-laki, dimana obat yang paling banyak digunakan adalah golongan analgesik. Dalam penelitian tersebut juga menyatakan bahwa penggunaan obat-obatan tanpa resep harus memperhatikan kemungkinan resiko yang terjadi. Hal ini selaras dengan tujuan kegiatan pengabdian ini yaitu mengedukasi pasien dalam pengelolaan obat yang tepat dan penggunaan obat yang rasional.

Penggolongan obat dibagi menjadi empat, yaitu obat bebas, obat bebas terbatas, obat keras, dan obat narkotika (Sumarsono, 2015). Masyarakat ditekankan untuk mengetahui penggolongan obat yang ditandai dengan logo pada kemasan masing-masing obat. Pada sesi ini juga ditekankan mengenai efek samping penggunaan obat yang tidak sesuai terutama pada obat golongan narkotika. Hal ini yang memungkinkan obat golongan narkotika disalahgunakan yaitu mempunyai potensi menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran dan dapat menimbulkan ketergantungan (Syamsuni, 2016).

penggunaan obat yang benar merupakan salah satu aspek yang penting untuk masyarakat. Hal ini dikarenakan masyarakat sering melakukan kesalahan dalam penggunaan obat yang diakibatkan kurangnya informasi lengkap yang disampaikan oleh petugas kesehatan ketika memberikan obat kepada pasien/masyarakat. Sebagai contoh adalah kesalahan dalam penggunaan sediaan obat, seperti inhalasi atau suntikan (insulin yang dapat digunakan oleh pasien tanpa adanya bantuan dari tenaga kesehatan).

Penyimpanan obat yang tidak sesuai dapat menurunkan stabilitas obat yang pada akhirnya akan berpengaruh pada efektivitas obat tersebut dalam memberikan efek terapi. Penyimpanan obat yang tidak memerlukan kondisi khusus sebaiknya disimpan pada kotak obat yang terlindung dari paparan sinar matahari langsung dan tidak terjangkau oleh anak-anak.

Tahapan dalam membuang obat menurut Purwidyaningrum et al., (2019) adalah sebagai berikut Pertama, lihat instruksi pembuangan yang dianjurkan untuk obat tersebut, Obat-obatan tertentu ada yang disarankan untuk dibuang ke toilet atau saluran air, bila tidak ada instruksi khusus, obat dapat dibuang ke tempat sampah, obat-obatan yang telah rusak atau kadaluarsa dicampur dengan air, garam, kotoran, pasir, ampas kopi, atau bahan-bahan lain yang tidak diinginkan, meletakkan obat-obatan yang akan dimusnahkan dalam wadah tertutup, kemasan obat yang akan dimusnahkan seperti botol yang sudah tidak terpakai harus dihilangkan dulu semua informasinya.

Pada akhir kegiatan dilakukan evaluasi terhadap materi yang disampaikan, pada tahap evaluasi ini, peserta diminta mengisi questioner post-test DAGUSIBU. Selanjutnya untuk melihat keberhasilan kegiatan pengabdian kepada masyarakat

ini dilakukan perbandingan nilai antara pretest dan post test peserta yaitu sebelum dilakukan penyuluhan dan setelah mendapatkan informasi dari pemateri. Untuk penyuluhan kesehatan tentang DAGUSIBU respon dari warga sangat baik. Sebagian besar warga memiliki antusias menanyakan hal-hal terkait tentang DAGUSIBU. Setelah tahu dan paham, masyarakat memiliki tekad untuk melaksanakan DAGUSIBU untuk mewujudkan konsumen cerdas dan kritis dalam penggunaan dan pembelian obat. Materi tentang DAGUSIBU yang diberikan meningkatkan pengetahuan dan merubah perilaku warga terhadap diri mereka dan keluarganya.

Reformasi kesehatan yang terus mengalami perubahan drastis merupakan dasar dari adanya suatu revolusi bagi hubungan antara industri farmasi dengan stakeholder-nya. Hal ini berdampak pada berbagai hal yang tidak terprediksi sebelumnya, dan (keadaan) itu terjadi saat ini. Transformasi digital di dunia farmasi berguna untuk menjawab adanya akselerasi dan disrupsi berbagai pihak yang ada. Sehingga untuk melakukan hal tersebut, perlu adanya suatu penunjang berupa investasi teknologi dan digitalisasi yang mapan pada sektor farmasi. Unsur yang tidak kalah penting dalam transformasi sistem kefarmasian adalah sumber daya manusia yang terampil secara digital. Penyediaan sumber daya manusia yang demikian diwujudkan dalam bentuk pengembangan kapabilitas sistem melalui rekrutmen dan kolaborasi. Dalam upaya menciptakan sistem yang berkelanjutan, orientasi ke masa depan merupakan kunci untuk tetap berpijak pada kerangka pikir yang dinamis.



Gambar 1. Pelaksanaan Pengabdian



Gambar 2. Pemberian materi

Pengakuan

Tim pengabdian masyarakat mengucapkan terimakasih atas dukungan dari Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian (LPPM) Universitas Muhammadiyah Palopo. Tim juga mengucapkan terimakasih atas kerjasama kepada Masyarakat Kecamatan Wara Selatan yang berkontribusi dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kegiatan penyuluhan sebelum dan sesudah diberikan edukasi yang baik dan benar dengan metode ceramah dan *role play* menggunakan media visual, dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuan warga untuk melakukan DAGUSIBU yang benar. Untuk kegiatan penyuluhan selanjutnya direkomendasikan untuk menggunakan metode penyuluhan kesehatan lainnya seperti drama ataupun *focus grup discussion*.

Daftar Referensi

- Arrais, P. S. D., Fernandes, M. E. P., Pizzol, T. da S. D., Ramos, L. R., Mengue, S. S., Luiza, V. L., ... Bertoldi, A. D. (2016). Prevalence of self-medication in Brazil and associated factors. *Revista de Saude Publica*, 50(suppl 2), 1–11.
- Fonna, N. (2019). Pengembangan revolusi industri 4.0 dalam berbagai bidang. Guepedia.
- Jaya, L. P. (2022). Permodelan Desa Solid Strategi Pencegahan Penyalahgunaan Obat-obat Tertentu melalui kolaborasi Program Nasional di Sulawesi Barat: Laporan Aksi Perubahan Kinerja Organisasi.
- Kustiyanti, S. A. (2023). Smart Hospital: Konsep, Implementasi, dan Tantangan. *Transformasi Rumah Sakit Indonesia Menuju Era Masyarakat*, 5, 161.
- Meidina, A. (2020). Penilaian kepuasan Pasien terhadap Plo dengan Sistem Delivery Service Di Apotek Hosanna.
- Sumarsono, T.. (2015). Pengantar Studi Farmasi. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Syamsuni, H.A.. (2016). Ilmu Resep. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.